

Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan

Oktio Frenki Biantoro^{1*}, Asep Rahmatullah²

¹Universitas Islam Negeri Salatiga

²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

[1^{oktiofrenkibiantoro@uinsalatiga.ac.id}](mailto:oktiofrenkibiantoro@uinsalatiga.ac.id), [2^{aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id}](mailto:aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id)

*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v2i1.1697

Received: July 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

Abstract

Inclusive education in Indonesia in recent years has received appreciation from several researchers. Inclusive education itself is actually not something that is "foreign" to the Indonesian people. As a heterogeneous nation, inclusive education is precisely something that "must" exist. The study of inclusive education in Indonesia uses library research (Library Research). This study concludes that one of the opportunities for inclusive education in Indonesia is the presence of a national education system law that supports inclusive education policies. Meanwhile, the main challenge is the readiness of teachers who are not yet able to deal with children with special needs.

Keywords: *Inclusive Education, Opportunities, Challenges*

Abstrak

Pendidikan inklusif di Indoensia dalam beberapa tahun terakhir mendapat apresiasi dari beberapa peneliti. Pendidikan inklusif sendiri sebenarnya bukan sesuatu yang "asing" bagi bangsa Indoensia. Sebagai bangsa yang heterogen, pendidikan inklusi justru sesatu "yang harus" ada. Studi tentang pendidikan inklusi di Indonesia menggunakan penelitian kepustakaan (Library Reseach). Studi ini berkesimpulan bahwa peluang pendidikan inklusi di indoensia salah satunya yaitu hadirnya undang-undang sistem pendidikan nasional yang mendukung kebijakan pendidikan inklusi. Sementara tantangan utamanya adalah kesiapan guru yang belum mampu menghadapi anak yang berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Pendidikan Inklusif, Peluang, Tantangan*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah bangsa yang besar, terdiri dari beberapa suku, bahasa, budaya dan perbedaan lainnya, Indonesia menyimpan sejumlah peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi. Salah satu peluang dan tantangan tersebut yaitu heterogenitas siswa/siswi yang belajar di lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Sebagai sebuah peluang, perbedaan-perbedaan tersebut bisa menjadikan siswa/i mengenali satu sama lainnya. Karena perbedaan tersebut, mulai sejak dini, siswa/i dilatih untuk hidup dalam berbagai perbedaan. Sehingga, jika pendidikan yang ditanamkan dengan menghargai sejumlah perbedaan, akan membuat Indonesia semakin kuat. Sebaliknya, jika sejumlah perbedaan tersebut juga memiliki sejumlah tantangan, salah satu tantangannya yaitu rentannya

kasus-kasus tertentu seperti *bulying*, perkelahiian dan lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengenalkan istilah pendidikan inklusif atau inkulsi. Secara sederhana, pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada segenap warga baik yang memiliki “kelainan” ataupun yang memiliki kecedrasan/bakat istimewa dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamaan.¹ Dari pengertian ini, pendidikan inklusif ingin memberikan kepada segenap peserta didik untuk belajar bersama, sehingga peserta didik tersebut diharapkan mampu maju bersama. Lebih dari itu, pendidikan inklusif juga dapat mendorong peserta didik untuk menerima segela perbedaan dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Hal ini dikuatkan dengan tulisan Sumarmi, bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.² Artinya disini keragaman-keragaman individu bukan dibiarkan secara bebas, tetapi juga diperhatikan oleh guru.

Dalam istilah lain, pembelajaran yang memperhatikan keragaman tersebut dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Substansi dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan. Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Terdapat tiga strategi diferensiasi diantaranya direfensiasi konten, proses, dan isi.³ Ketiga hal tersebut (minat, kesiapan, dan preferensi belajar) bisa berbeda satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Karena itu sangat tepat kiranya jika pendidikan inklusi terus disuarakan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan inklusi menjadi dayat tarik peneliti untuk melakukan kajian tentang ini secara lebih serius. Dalam pengamatan peneliti, riset tentang pendidikan inklusif di Indonesia dalam 5 tahun terakhir terbagi menjadi beberapa kecenderungan. *Pertama*, pendidikan inkulsi ditinjau dari aspek manajemen sebagaimana

¹ “Infografis : Pendidikan Inklusif,” ditpsd.kemdikbud.go.id, diakses 30 Juni 2024, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/infografis-pendidikan-inklusif>.

² M. Si Sumarni, “Pengelolaan Pendidikan Inklusif Di Madrasah,” *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 160, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>.

³ Fitriyah Fitriyah dan Moh Bisri, “PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKAN KERAGAMAN DAN KEUNIKAN SISWA SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (11 Juli 2023): 73, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.

penelitian Syaiful Bahri,⁴ Ina Agustin,⁵ Titi Susilowati, dkk⁶ dan beberapa peneliti lainnya. Syaiful Bahri yang melakukan penelitian di sebuah sekolah dasar (SD) berkesimpulan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Barabai terdiri dari 8 ruang lingkup, yaitu manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pembiayaan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, dan manajemen layanan khusus.⁷

Kedua, pendidikan inklusif ditinjau dari sisi kurikulum. Hal ini bisa dijumpai dalam penelitian Budi Dyah Lestari, dkk.⁸, Melda Fajra⁹ dkk., Rini Kurniawati, dkk.¹⁰ Budi Dyah Lestari dalam risetnya di PAUD Talenta Semarang berkesimpulan bahwa penelitian adalah Dari segi *context*, pelaksanaan program pendidikan inklusi di PAUD Talenta Semarang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi, yaitu permintaan orang tua ABK untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah regular mampu terlayani dengan baik, serta masyarakat memberikan kepercayaan kepada PAUD Talenta Semarang dalam melayani ABK. Dari segi input, pelaksanaan program pendidikan inklusi di PAUD Talenta Semarang sudah menunjukkan bahwa ketersediaan sarpras umum sudah memenuhi kebutuhan semua siswa walau ketersediaan sarpras khusus bagi ABK belum memadai. Berdasarkan evaluasi terhadap komponen *process* menunjukkan bahwa kompetensi guru cukup memadai dalam menangani layanan individual bagi para ABK. Dari segi product, dampak pelaksanaan program terletak pada pencapaian prestasi ABK dan jumlah ABK yang terlayani. Perkembangan akademik (kognitif) dan non akademik (psikomotorik) ABK cukup baik. Sementara, jumlah ABK yang terlayani tergolong variatif dan semua ABK dilayani sekolah dengan penyesuaian terhadap keadaan dan kemampuan sekolah.¹¹

Ketiga, pendidikan inklusif ditinjau dari aspek evaluasi, hal ini bisa dijumapi

⁴ Syaiful Bahri, “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2022): 94–100, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>.

⁵ Ina Agustin, “MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI 1 KOTA MALANG,” *Education and Human Development Journal* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>.

⁶ Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamansyah, dan Cahya Syaodih, “Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,” diakses 30 Juni 2024, <http://www.jiip.stkipyapisdompur.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/513>.

⁷ Bahri, “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar,” 7.

⁸ Budi Dyah Lestari dkk., “KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DI MASA PANDEMI DITINJAU DARI EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN,” *Sentra Cendekia* 3, no. 1 (4 Februari 2022): 32–40, <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i1.2012>.

⁹ Melda Fajra dkk., “PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI BERDASARKAN KEBUTUHAN PERSEORANGAN ANAK DIDIK,” *Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (15 April 2020): 51–63, <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>.

¹⁰ Rini Kurniawati dkk., “Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (6 Mei 2023): 1307–12, <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1307-1312.2023>.

¹¹ Lestari dkk., “KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DI MASA PANDEMI DITINJAU DARI EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN,” 38–39.

dalam riset Haryono, dkk.,¹² Ni Luh Putu Gopi Janawati, dkk.,¹³ Fitriana Fitriana, dkk.,¹⁴ dan beberapa peneliti lainnya. Haryono dkk, dalam risetnya tentang evaluasi pendidikan inklui di jawa tengah berkesimpulan bahwa bahwa (1) manajemen kesiswaan pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai masih kurang. (2) manajemen kurikulum pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang. (3) manajemen tenaga kependidikan pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang. (4) manajemen sarana dan prasarana pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang. Hal ini disebabkan penggunaan sarana-prasarana antara ABK dan anak normal tidak dibeda-bedakan. Sarana dan prasarana khusus bagi siswa ABK masih diabaikan; (5) manajemen pembiayaan pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang. (6) manajemen lingkungan dan layanan khusus pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang.¹⁵

Dari berbagai riset yang berkembang tersebut, peneliti mencoba mengeksplorasi peluang dan tantangannya dalam konteks penerapan di lembaga pendidikan. Hal ini menjadi penting karena dari riset ini akan didapatkan data tertentu yang bisa digunakan oleh *stakeholder* dalam mengambil kebijakan. Kebijakan yang diambil atas dasar pembacaan terhadap data penelitian akan jauh lebih efektif karena akan meminimalisir resiko kesalahan, termasuk juga dalam pendidikan inklusi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian kepustakaan yang mengandalkan analisis literatur yang relevan dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menitikberatkan pada proses penyimpulan dan analisis fenomena yang diamati. Sumber data penelitian berasal dari literatur sebelumnya, seperti buku dan jurnal, yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian ini menganalisis data melalui teknik analisis kualitatif, khususnya analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan oleh penulis berasal dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal ilmiah.¹⁶ Kemudahan mengakses jurnal sangat memudahkan dalam riset pustaka ini. Terlebih lagi ada banyak tools yang bisa membantu mengelola referensi juga mengutip referensi itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹² Haryono Haryono, Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti, “EVALUASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI PROVINSI JAWA TENGAH,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, no. 2 (11 Oktober 2015), <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i2.5057>.

¹³ Ni Luh Putu Gopi Janawati, Asep Supena, dan Zarina Akbar, “Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (28 Desember 2020): 211–21, <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1461>.

¹⁴ Fitriana Fitriana, Ika Lestari, dan Amalia Sapriati, “Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (31 Agustus 2022): 191–200, <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1677>.

¹⁵ Haryono, Syaifudin, dan Widiastuti, “EVALUASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI PROVINSI JAWA TENGAH.”

¹⁶ Zuchri Abdussamad, “Buku Metode Penelitian Kualitatif” (OSF Preprints, 11 Januari 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

Seputar Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) termasuk di dalamnya adalah Peserta Didik Penyandang Disabilitas dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan Inklusi juga dimaknai sebagai (1) suatu pendekatan inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk anak penyandang disabilitas, (2) sebagai bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan dan perluasan akses pendidikan bagi semua, dan (3) sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi ekslusivitas di dalam dan dari pendidikan.¹⁷ Dari pengertian ini bahwa pendidikan inklusif meniscayakan untuk saling terbuka dan berbagi walaupun peserta didik memiliki banyak perbedaan.

Lebih lanjut penting untuk memahami apa itu pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah pendekatan di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik itu kebutuhan fisik, intelektual, atau emosional, diajak untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Ini berarti bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus akan menerima dukungan yang diperlukan untuk berhasil belajar, sambil tetap berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari bersama teman-teman sebayannya.¹⁸ Disini peran guru sangat penting untuk mengawal akifitas pembelajaran. Guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk semua. Karena itu, pada kelas-kelas inklusif guru perlu mendapat pelatihan khusus agar bisa menjadi pengayom pada beberapa siswa yang memang butuh pendampingan khusus.

Pendidikan inklusif ini mengisyaratkan pendidikan untuk semua dan mengisyaratkan untuk belajar memahami satu dengan lainnya. Sejak awal, para siswa dilatih dan dikenalkan dengan beberapa siswa yang punya kebutuhan khusus. Dengan mengenal sejak dulu, perbedaan-perbedaan antar individu diharapkan bisa dipahami dengan baik oleh para siswa. Bahkan, pendidikan inklusi juga mengisyaratkan persaudaraan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan-perbedaan, baik agama, suku, bahasa, budaya atau kelebihan dan kekurangan masing-masing individu. Malah justru sebaliknya, kelas inklusif mendorong siswa untuk tumbuh kembang bersama, membantu satu dengan lainnya.

Gagasan Pendidikan Inklusi di Indoensia

¹⁷ Joko Yuwono, *BUKU SAKU PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR* (Jakarta: Kemdikbud, 2021), 5–6.

¹⁸ Dea Mustika dkk., “Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak,” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2 Juni 2023): 44, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>.

Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan untuk mendorong implementasi pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjadi landasan utama bagi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. UU ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya. UU Sisdiknas menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memastikan akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi semua peserta didik, tanpa membedakan latar belakang atau kondisi fisik, mental, sosial, dan emosional mereka.¹⁹ Hadirnya undang-undang sisdiknas diharapkan bisa memayungi lembaga pendidikan dan yang berpotensi membuka kelas inklusif. Selain itu, undang-undang sisdiknas itu memberi penguatan kepada guru/lembaga yang melayani kelas inklusif. Lebih lanjut, undang-undang sisdiknas ini juga langsung tidak langsung bahwa pendidikan Indoensia memang sangat berpotensi bersifat heterogen.

Indonesia menuju pendidikan inklusif telah dideklarasikan secara resmi pada 11 Agustus 2004 di pusat kota, dengan harapan dapat menggerakkan sekolah reguler untuk menyelenggarakan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. setiap orang yang tidak mampu berhak mengenyam pendidikan di semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mengembangkan keterampilan, keterampilan, dan kehidupan sosialnya, khususnya bagi penyandang disabilitas muda dalam keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas).²⁰ Undang-undang ini menegaskan betapa negara juga memiliki kepedulian dan semangat yang kuat dalam membuka kelas-kelas inklusif. Perbedaan antara individu satu dengan lainnya harus disikapi secara wajar.

Kebijakan yang diikuti dengan pelaksanaan di lapangan membuat pendidikan inklusif menjadi kebutuhan masyarakat. Karena dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan-perbedaan individu menjadi sesuai yang bersifat alamiah. Karena itu, ketika pendidikan inklusi hadir dan mendapat pengawalan yang baik, maka akan mendorong potensi yang berbeda ke arah yang positif. Pengawalan dari guru/stakeholder lainnya menjadi penting karena perbedaan-perbedaan dari peserta didik masih rawan menjadi problem. Para siswa yang masih belajar, perlu mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana sebenarnya mengelola dan menyikapi berbagai perbedaan peserta didik satu dengan lainnya. Baik itu perbedaan warana kulit, bahasa, suku, agama atau lainnya. Lebih lanjut, pendidikan inklusif memberikan keberanian setiap insan untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan

¹⁹ Justin Niaga dkk., “Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia,” *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 5 (24 Mei 2023): 206–7, <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>.

²⁰ Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, “ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI” 7, no. 6 (2022): 7961.

nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Dalam hubungan sesama dan antar agama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama dan keyakinan.²¹ Dengan demikian pendidikan inklusif tidak saja bermakna “boleh dilakukan” tetapi lebih dari itu, yaitu wajib dilakukan. Meskipun tentu saja ada kekhasan terantу yang juga harus diperhatikan

Tantangan Pendidikan Inklusi

Sebuah laporan penelitian tentang pendidikan inklusi diperguruan tinggi memberikan informasi bahwa warga lingkungan kampus kerap kali menganggap mahasiswa *difabel* merupakan individu yang perlu dikasihani dan merepotkan. Mahasiswa difabel juga kerap mendapat dosen merasa kesulitan mengajar mahasiswa dengan berkebutuhan khusus. Mahasiswa non disabilitas juga menunjukkan *gesture* menjauhi untuk tidak berkomunikasi dengan mahasiswa Difabel. Berdasarkan temuan, persepsi komponen sekolah terhadap pendidikan inklusif dirasa rendah dan belum semuanya positif. Individu dengan berkebutuhan khusus dianggap sebagai “*child as problem*” sehingga individu dianggap tidak bisa belajar, berbeda dari yang lain, membutuhkan guru dan lingkungan yang khusus. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi kinerja seuruh komponen sekolah dan menumbuhkan rasa pesimis untuk bisa menjalankan pendidikan inklusi dengan optimal. Hingga saat ini paradigma yang berkembang adalah *medical mindset* yaitu menganggap individu penyandang disabilitas adalah orang yang cacat dan perlu kesembuhan secara pribadi.²² Pandangan seperti ini seharusnya sudah tidak lagi terjadi di lingkungan pendidikan, terlebih lagi di perguruan tinggi. Sebagai jenjang pendidikan tinggi, seharusnya dalam menyikapi masalah ini harus lebih arif dan bijak. Seharusnya mahasiswa yang kebetulan berkategori difabel diberi kesempatan untuk berkembang bersama-sama.

Berbeda dengan yang dialami di sekolah, secara lebih spesifik, pengalaman guru yang mengajar di kelas inklusi ada beberapa hal (problem), diantaranya a) Guru PAI yang mendapat tugas mengajar di kelas inklusi, belum pernah mendapat pendidikan secara khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini berimbang kepada minimnya kemampuan dalam pemahaman karakter ABK. b) Kesulitan memahami karakteristik ABK yang berbeda dengan anak normal, misalnya anak *slow learner* atau anak yang belajar lambat, mulai dari yang ringat sampai berat. Mereka mempunyai karakter berbeda-beda, dan kadangkadang selain *slow learner* juga beberapa anak mempunyai kekhususan ganda seperti hiperaktif atau juga autis. c). Tidak semua sekolah mempunyai Guru Pendamping Khusus (GPK).²³ Karena itu guru yang mengajar di kelas

²¹ Abdul Azis, “PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS DAN INKLUSIF,” *Al-MUNZIR* 9, no. 1 (24 Maret 2020): 1–12, <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>.

²² Maulana Arif Muhibbin dan Wiwin Hendriani, “Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review,” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4, no. 2 (17 Juni 2021): 96, <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>.

²³ Sutipyo Ru’iya dkk., “TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSI DI YOGYAKARTA,” *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (28 Juni 2021): 88–89, <https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.240>.

inklusif perlu dibekali dengan keterampilan khusus sehingga bisa mengayomi semua siswa kelas tersebut.

Lebih lanjut permasalahan yang sedang dialami ialah kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, salah satu permasalahan yang terkait ialah kepedulian orang tua terhadap ABK, tidak hanya itu selain banyaknya siswa ABK dalam satu kelas, dan minimnya Kerjasama dari berbagai pihak misalnya seperti masyarakat, ahli profesional dan pemerintah maka hal itu dapat menjadi problem dalam men-implementasikan Pendidikan Inklusi. Selain itu, minimnya keterampilan dan sikap guru dalam menangani ABK, keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Agar terciptanya keberlangsungan pendidikan inklusi perlu adanya faktor pendukung yang paling penting yaitu partisipasi dari semua komponen didalamnya meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, bahkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti ketersediaan petugas kesehatan dan lainnya. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif.²⁴ Dengan kepedulian dan kolaborasi segenap komunitas, keberadaan kelas inkulis akan mengokohkan pendidikan Indonesia yang memang bersifat *heterogen*.

Manfaat Pendidikan Inklusi

Salah satu manfaat utama dari pendidikan inklusi adalah menciptakan lingkungan yang terbuka dan ramah bagi semua anak. Lingkungan seperti ini mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dan mendorong saling pengertian di antara anak-anak. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan inklusif, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan menerima setiap individu apa adanya. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Selanjutnya, pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Dalam lingkungan inklusif, mereka menerima dukungan yang tepat untuk membantu mereka mengejar tujuan pendidikan mereka. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses kurikulum dan pengalaman belajar yang relevan. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar dari teman sebayanya dan berkembang secara holistik.²⁵ Secara lebih sederhana, pendidikan inklusif berpotensi menjadikan anak dapat menyadari segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ketika seseorang mulai menyadari keterbatasan yang dimiliki, kemudian lingkungan sekolah mendukung untuk berkemang, maka sangat dimungkinkan seseorang tersebut berpotensi berkembang sebagaimana yang lainnya.

SIMPULAN

Peluang pendidikan inklusi di Indonesia dengan hadirnya kebijakan Pendidikan inklusif dan mendorong implementasi pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua

²⁴ Risalul Ummah dkk., “Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (28 Desember 2023): 111.

²⁵ Mustika dkk., “Pendidikan Inklusi,” 44.

peserta didik. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjadi landasan utama bagi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. UU ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya. UU Sisdiknas menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, Indonesia adalah negara yang heterogen dari berbagai sisi, sehingga pendidikan inklusif bukan sekedar yang “asing”, karena sebenarnya sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Sementara itu, tantangan pendidikan inklusif di Indoensia diantaranya adalah diantaranya yaitu sejumlah guru yang mendapat tugas mengajar di kelas inklusif, belum pernah mendapat pendidikan secara khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Hal ini berimbas kepada minimnya kemampuan dalam pemahaman karakter anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga kesulitan memahami karakteristik anak berkebutuhan khsuus. Hal ini juga diperparah dengan tidak semua sekolah mempunyai guru pendamping khusus dan kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. “Buku Metode Penelitian Kualitatif.” OSF Preprints, 11 Januari 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Agustin, Ina. “MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI 1 KOTA MALANG.” *Education and Human Development Journal* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>.
- Alfikri, Farhan, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana. “ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI” 7, no. 6 (2022).
- Azis, Abdul. “PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS DAN INKLUSIF.” *Al-MUNZIR* 9, no. 1 (24 Maret 2020): 1–12. <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>.
- Bahri, Syaiful. “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2022): 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>.
- ditpsd.kemdikbud.go.id. “Infografis : Pendidikan Inklusif.” Diakses 30 Juni 2024. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/infografis-pendidikan-inklusif>.
- Fajra, Melda, Nizwardi Jalinus, Jalius Jama, dan Oskah Dakhi. “PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI BERDASARKAN KEBUTUHAN PERSEORANGAN ANAK DIDIK.” *Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (15 April 2020): 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>.
- Fitriana, Fitriana, Ika Lestari, dan Amalia Sapriati. “Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (31 Agustus 2022): 191–200. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1677>.
- Fitriyah, Fitriyah, dan Moh Bisri. “PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKAN KERAGAMAN DAN KEUNIKAN SISWA SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (11 Juli 2023): 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.

- Haryono, Haryono, Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti. "EVALUASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI PROVINSI JAWA TENGAH." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, no. 2 (11 Oktober 2015). <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i2.5057>.
- Janawati, Ni Luh Putu Gopi, Asep Supena, dan Zarina Akbar. "Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (28 Desember 2020): 211–21. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1461>.
- Kurniawati, Rini, Wirastri Setyorini, Durrotul Muniroh Ahdaniyah, Merna Buton, dan Septiyani Endang Yunitasari. "Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (6 Mei 2023): 1307–12. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1307-1312.2023>.
- Lestari, Budi Dyah, Soraya Rosna Samta, Hanifatun Nisak, dan Sri Setiyo Rahayu. "KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DI MASA PANDEMI DITINJAU DARI EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN." *Sentra Cendekia* 3, no. 1 (4 Februari 2022): 32–40. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i1.2012>.
- Muhibbin, Maulana Arif, dan Wiwin Hendriani. "Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4, no. 2 (17 Juni 2021): 92–102. <https://doi.org/10.26740/inklusiv.v4n2.p92-102>.
- Mustika, Dea, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizda Fitri, dan Putri Zulkarnaini. "Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2 Juni 2023): 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>.
- Niaga, Justin, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, dan Tekat Sukomardojo. "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 5 (24 Mei 2023): 205–2014. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>.
- Ru'iya, Sutipyo, Fandi Akhmad, Diana Putriyani, dan Anjar Sulistiawan. "TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSI DI YOGYAKARTA." *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (28 Juni 2021): 70–90. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.240>.
- Sumarni, M. Si. "Pengelolaan Pendidikan Inklusif Di Madrasah." *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294355. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>.
- Susilowati, Titi, Sutaryat Trisnamansyah, dan Cahya Syaodih. "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan." Diakses 30 Juni 2024. <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/513>.
- Ummah, Risalul, Nelita Suryani Tri Safara, Aisyah Rahma Ummi Kurnilasari, Hana Ribhi Dimas'udah, dan Virginia Arsaris Medy Sukma. "Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (28 Desember 2023): 111–18.
- Yuwono, Joko. *BUKU SAKU PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR*. Jakarta: Kemdikbud, 2021.